

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dapat dibayangkan bagaimana nasib manusia jika tidak memiliki bahasa sebagai media komunikasi dalam segala aspek kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya karena memiliki bahasa. Dengan bahasalah manusia dapat berpikir dan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Menurut Alisjahbana (dalam Pateda, 2008:9) bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Berdasarkan definisi ini, bahasa dibagi atas dua bagian, yakni bagian madi atau isi berupa pikiran dan perasaan, dan bagian lahir, berupa bentuk yang berwujud bunyi jika bahasa itu diujarkan, dan berwujud huruf-huruf jika bahasa tersebut tertulis.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari peranan bahasa adalah dakwah (kegiatan berdakwah). Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak karena kegagalan penggunaan bahasa dalam menyampaikannya. Bahasa yang digunakan tidak komunikatif sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh khalayaknya. Karena kegagalan penggunaan bahasa, dakwah yang disajikan terasa kering, gersang, dan hambar. Dakwah Islam berisi kebenaran dan kebaikan yang diekspresikan dalam dua bentuk: mengajak

dengan cara yang baik dan menjauhi cara-cara yang buruk. Begitu pentingnya bahasa dalam pengembangan dakwah, maka bahasa yang digunakan sebagai sarana pengantarnya perlu diperhatikan dengan baik.

Aminuddin Rahim (2010:77) mengatakan bahwa di wajah Islam yang cantik jelita, keprihatinan lahir dengan munculnya fenomena dakwah Islam yang tidak proporsional (baca: ekstrem). Akibatnya, munculah gaya penyampaian dakwah yang cenderung kaku dan menghitam-putihkan, memvonis, menuduh, membid'ahkan, bahkan mengkafirkan atau sebaliknya cenderung bebas dan tak mengenal prinsip. Padahal, jika kita berkaca pada retorika Rasulullah saw. dan para sahabatnya dalam membawakan dan menyampaikan misi Islam kepada segenap umat manusia, dapat diketahui bahwa mereka begitu bijaksana, indah, dan berkesan di hati manusia dalam penyampaian dakwahnya. Satu saat mereka membujuk-rayu, pada kesempatan lain mereka "berbicara" dengan amal yang nyata, dan pada saat lain mereka dengan berani menantang maut demi kebenaran. Oleh karena itu, memahami retorika dan menerapkannya dalam dakwah merupakan salah satu cara efektif untuk mengembalikan citra dakwah yang sesuai dengan konsep dan metode yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan yang berbentuk pidato atau ceramah, untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang (Keraf, 1980: 3). Kepandaian retorika seorang da'i atau penyampaian pesan dakwah sangat dituntut, sebab dengan

kepandaian retorika seorang da'i dapat memotivasi *audiensnya*, menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Penyampaian yang tidak memperhatikan aturan atau kaidah retorika yang baik dapat mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan terkadang malah menyebabkan pembaca menjadi bosan. Dengan demikian, disamping penguasaan konsep Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan berbicara oleh seorang da'i.

Dewasa ini penyampaian dakwah yang paling banyak dilakukan oleh para da'i selain secara lisan, yakni melalui ceramah dan pidato pada pengajian-pengajian di TV atau radio, penyampaian dakwah juga banyak dilakukan melalui tulisan. Salah satu media tulisan yang dapat digunakan adalah buku. Seiring dengan meningkatnya minat baca masyarakat terhadap buku, membuka kesempatan bagi para da'i untuk melakukan dakwah melalui tulisan. Akan tetapi, dakwah melalui tulisan, haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif, sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima isi dari pesan yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para da'i juga perlu mengetahui dan menguasai ilmu retorika yang merupakan bagian dari ilmu komunikasi.

Proses retorik dalam komunikasi tulis memiliki kelebihan yang terletak pada aspek pemakaian bahasanya. Pemakaian bahasa tulis memberikan kelonggaran waktu yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa lisan. Dilihat dari segi penutur, adanya waktu yang longgar ini memungkinkan proses penyusunan materi serta proses penalaran dapat dilaksanakan dengan

intensif. Demikian pula proses penuangan konsep-konsep ke dalam bahasa (*encoding*) dapat dilakukan lebih tepat. Dilihat dari segi *audience*, adanya waktu yang longgar ini memungkinkan proses pemahaman kembali konsep-konsep yang dituangkan dalam bahasa (*decoding*) serta proses penalaran dapat berlangsung dengan intensif. Dengan “kelebihan-kelebihan” tersebut maka proses retorik dalam komunikasi tulis dapat dilaksanakan dengan efektif (Syafi'ie :1988 : 41). Namun bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan *audience* agar mudah dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Salah satu buku dakwah yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat pada umumnya adalah buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur. Buku ini ditulis dengan diksi yang ringan dan mudah untuk dimengerti. Bahasanya tetap mendoktrinkan ajaran Islam tetapi tidak menggurui, mengkritik agak keras tetapi dengan argumen yang menyegarkan. Selain itu, ditambah dengan gaya bercanda Ustadz Yusuf Mansur membuat buku *Rich* ini makin nyaman untuk dibaca. Dalam isi buku ini Ustadz Yusuf Mansur banyak menceritakan kisah perjalanan menjadi kaya melalui metodologi yang istimewa. Metodologi yang dibangun yaitu melalui ibadah dan perbaikan diri.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti retorika yang digunakan Ustadz Yusuf Mansur dalam buku *Rich* yang diwujudkan dalam judul “Retorika dalam Buku *Rich* Karya Ustadz Yusuf Mansur”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah:

- 1) Bagaimanakah retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari penggunaan pilihan kata?
- 2) Bagaimanakah retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari segi penalaran?
- 3) Bagaimanakah retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari penggunaan persuasif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari penggunaan pilihan kata.
- 2) Untuk mendeskripsikan retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari segi penalaran.
- 3) Untuk mendeskripsikan retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dilihat dari penggunaan persuasif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak di bawah ini:

- 1) Masyarakat

Masyarakat atau sasaran dakwah Islam dapat memahami tujuan dan makna dari pesan dakwah yang ditulis oleh Ustadz Yusuf Mansur dalam buku *Rich* sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peneliti

Sebagai pemerhati bahasa dan mahasiswa yang menimba ilmu di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tentu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pegangan dan pengetahuan serta pengembangan teori mengenai retorika dalam menulis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi dengan judul “Retorika dalam Buku *Rich* Karya Ustadz Yusuf Mansur” maka peneliti akan menguraikan pengertian dari judul di atas sebagai berikut.

1) Retorika

Menurut Arsjad dan Mukti U.S (1991:4) Retorika merupakan praktik kemahiran berbahasa baik lisan maupun tulisan. Adapun retorika dalam penelitian ini melihat penggunaan pilihan kata (diksi) berupa makna denotasi, makna konotasi, kata ilmiah, kata asing, dan kata slang, penggunaan penalaran yang terdiri atas penalaran induksi dan deduksi, penggunaan persuasif yang meliputi himbauan rasional, himbauan emosional, himbauan takut, himbauan ganjaran, dan himbauan motivasional.

2) Buku *Rich*

Buku *Rich* merupakan salah satu seri dari trilogi buku Ustadz Yusuf Mansur *Feel, Rich, dan Believe*. Sesuai dengan judulnya, buku *Rich* yang berarti kekayaan, memperkenalkan metodologi mencapai impian, yakni *riyadho* 40 hari menjadi kaya. Layaknya sebuah tur, *riyadho* ini adalah sebuah tur jiwa dan wisata hati untuk menemukan kekayaan yang sesungguhnya. Melalui buku ini Ustadz Yusuf Mansur ingin mengajak para pembaca untuk merenung, memompa kaum muslimin untuk bersemangat menjalani hidup bersama Allah.

Buku ini seperti buku-buku Ustadz Yusuf Mansur lainnya, dikemas dengan gaya dialog dengan bahasa pengantar yang kental dengan bahasa Betawi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat proses retorik, penggunaan pilihan kata dan penggunaan persuasif Ustadz Yusuf Mansur dalam bukunya yang berjudul *Rich*.

3) Ustadz Yusuf Mansur

Ustadz Yusuf Mansur dikenal sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri, Cipondoh, Tangerang dan pimpinan pengajian Wisata Hati. Namun sebelumnya, karir Ustadz Yusuf Mansur di dunia dakwah dimulai ketika ia diperkenalkan oleh seorang polisi kepada salah satu LSM. Selama kerja di LSM itulah Ustadz Yusuf membuat buku *Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang*. Ustadz Yusuf sering diundang untuk bedah buku tersebut yang akhirnya membawanya menjadi penceramah terkenal seperti saat ini. Di banyak ceramahnya, Ustadz Yusuf sering menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Ustadz Yusuf Mansur juga memanfaatkan buku sebagai media untuk berdakwah dengan menulis banyak buku, salah satunya adalah buku *Rich* yang menjadi objek penelitian peneliti.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan retorika dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan retorika dilihat dari penggunaan pilihan kata yang meliputi denotasi, konotasi, kata ilmiah, kata asing, dan kata slang, penggunaan penalaran yakni penalaran deduksi dan induksi yang meliputi generalisasi, analogi, dan hubungan kausal yakni sebab-akibat dan akibat sebab, serta penggunaan persuasif yang meliputi himbauan rasional, himbauan emosional, himbauan takut, himbauan ganjaran, dan himbauan motivasional dalam buku *Rich* karya Ustadz Yusuf Mansur.